

ETNOZOOLOGI VERTEBRATA MASYARAKAT DESA BE'NUS KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Julia Edeltrudis Koa¹, Anna Theresya Taboy¹, Stanislaus Sila¹, Dicky Frengky Hanas*¹

¹Program studi Biologi Universitas Timor
*Email korespondensi: dfhanas68@gmail.com

DOI: [10.46201/jsb/vol3i2pp89-94](https://doi.org/10.46201/jsb/vol3i2pp89-94)

Diterima: 25 November 2022 | Direvisi: 12 Desember 2022 | Diterbitkan: 30 Desember 2022

ABSTRAK

Masyarakat Desa Be'nus memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan sumber daya hewani dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan kelompok hewan vertebrata oleh masyarakat Desa Be'nus dengan menggunakan metode eksplorasi dan wawancara terhadap responden yang merupakan tetua adat dan tokoh masyarakat. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjabarkan jenis-jenis hewan vertebrata dan bentuk-bentuk pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Be'nus mempunyai pengetahuan lokal dalam pemanfaatan sumber daya hewan yang meliputi pemanfaatan sebagai bahan pangan dan ternak, sarana ritual adat, hewan peliharaan serta pemanfaatan sebagai obat tradisional. Pengetahuan etnozooologi vertebrata dalam ritual adat dan obat tradisional merupakan bagian dari warisan pengetahuan lokal masyarakat Desa Be'nus.

Kata kunci: Desa benus, etnozooologi, nusa tenggara timur, vertebrata.

ABSTRACT

The Be'nus community has traditional knowledge about the utilization of animal resources in fulfilling their daily needs. This study aims to determine the forms of utilization of vertebrate animal groups by the people of Be'nus Village by using exploratory methods and interviews with respondents who are traditional elders and community leaders. Observational data were analyzed descriptively qualitatively to describe the types of vertebrate animals and their utilization forms. The results of the study show that the people of Be'nus Village have local knowledge in the use of animal resources which includes their use as food and livestock, traditional ritual facilities, pets and their use as traditional medicine. Vertebrate ethnozooology knowledge in customary rituals and traditional medicine is part of the local knowledge heritage of the people of Be'nus Village.

Keywords: Benus village, ethnozooology, east nusa tenggara, vertebrates.

A. LATAR BELAKANG

Etnozooologi merupakan salah satu cabang ilmu biologi yang kajiannya meliputi keseluruhan pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat tentang sumber daya hewan berupa persepsi, identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan maupun cara berkembangbiaknya (Anderson *et al*, 2011). Dalam sejarah

perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memiliki peranan penting dalam mengembangkan, mengadaptasikan untuk keperluan pemenuhan bahan pangan, sandang, papan, ritual dan keperluan lainnya (Helida *et al*, 2015).

Di Indonesia, kajian etnozooologi masih jarang dilakukan dan di publikasi, walau sebenarnya masyarakat kita sudah mengenal

dengan baik identifikasi dan pemanfaatan dari hewan-hewan yang ada di sekitar lingkungan. Penggunaan sumberdaya hewan untuk berbagai keperluan untuk bahan pangan, bahan sandang, bahan kerajinan, bahan obat-obatan, bahan hiasan, bahan ritual, peralatan, status sosial, simbol bahkan sekedar hobby/kesenangan. Beberapa penelitian terdahulu terkait pemanfaatan sumber daya hewani dalam kajian etnozooologi antara lain: studi etnozooologi kearifan lokal masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya (Sekartaji *et al*, 2021); etnozooologi masyarakat Dayak Iban (Supiandi *et al*, 2021); etnozooologi masyarakat melayu Desa Kumpang Tengah (Sari *et al*, 2021); Etnozooologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang (Setyoko *et al*, 2019); etnozooologi masyarakat Desa Hadiwaarno Kabupaten Pacitan dalam konservasi penyu (Setyawan *et al*, 2015). Penelitian terkait etnozooologi di daerah Nusa Tenggara Timur yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras maupun etnis masih sangat jarang dilakukan.

Desa Benus merupakan salah satu desa di Kecamatan Naibenu, Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU) - NTT. Desa ini mayoritas didiami oleh suku Mekos dengan 224 kepala keluarga serta jumlah penduduk sekitar 933 orang yang terdiri dari 420 laki-laki dan 517 perempuan. Desa Benus memiliki total luas lahan sebesar ± 25 hektar dengan topografi lahan berbukit- bukit, berupa dataran tinggi atau pegunungan, dan merupakan bagian lereng gunung. Kehidupan warga desa mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dan sangat bergantung pada hasil alam berupa hasil hutan,

hasil tanam dan hasil ternak. Masyarakat desa ini diketahui masih memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan sumber daya hewani dalam pemenuhan kebutuhan yang diwariskan secara turun temurun, meskipun demikian belum ada catatan ilmiah yang terdokumentasi mengenai ragam etnozooologi di Desa Be'nus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 di Desa Benus Kecamatan Naibenu-TTU. Pengumpulan data dilakukan dengan metode eksplorasi dan wawancara terbuka secara langsung serta dokumentasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang merupakan tokoh masyarakat dan tetua adat dan berusia di atas 40 tahun. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjabarkan bentuk-bentuk pemanfaatan sumber daya hewan oleh masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Be'nus memiliki kebiasaan etnozooologi terhadap 7 jenis dalam kelompok hewan vertebrata yang di dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan ternak, ritual adat, binatang peliharaan dan obat- obatan tradisional. Masyarakat desa Benus masih mempunyai kepercayaan terhadap hewan-hewan tertentu untuk upacara ritual adat dan sebagai. Jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, ritual adat, binatang peliharaan (animal pet) dan obat-obatan tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan sumber daya hewani oleh masyarakat Desa Be'nus

No	Pemanfaatan	Hewan	Bagian yang digunakan
1	Bahan pangan dan ternak	Sapi (<i>Bos taurus</i>) Babi (<i>Sus scrofa</i>) Kambing (<i>Capra aegagrus</i>) Ayam (<i>Gallus gallus</i>)	Keseluruhan bagian hewan
2.	Ritual adat	Sapi (<i>Bos taurus</i>) Babi (<i>Sus scrofa</i>) Kambing (<i>Capra aegagrus</i>) Ayam kampung (<i>Gallus gallus</i>)	Tulang leher, hati, daging bagian punggung, dan tulang rusuk untuk ayam daging bagian dada.
3.	Hewan peliharaan (pet animals)	Anjing (<i>Canis lupus familiaris</i>) Kucing (<i>Felis catus</i>) Monyet ekor panjang (<i>Macaca fascicularis</i>)	Keseluruhan bagian hewan
4.	Obat tradisional	Sapi (<i>Bos taurus</i>) Kambing (<i>Capra aegagrus</i>)	Empedu, hati dan darah

Peternakan sapi, babi dan kambing di Desa Be'nus merupakan peternakan rakyat yaitu beternak untuk usaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga untuk kebutuhan makanan. Usaha beternak sapi, babi dan kambing oleh masyarakat bertujuan untuk pembibitan atau penggemukan. Peternakan sapi oleh masyarakat di dataran rendah lebih terarah ke tujuan pembibitan, sedangkan di dataran tinggi lebih bertujuan untuk penggemukan karena ketersediaan pakan yang cukup. Usaha pemeliharaan hewan ternak di desa Benus masih tergolong dalam skala kecil, karena kepemilikan hewan ternak seperti sapi, babi dan kambing berkisar antara 1- 5 ekor di setiap rumah tangga. Skala usaha yang kecil ini dikarenakan pemeliharaan dikelola oleh keluarga kecil dengan modal, tenaga dan manajemen pengelolaan yang terbatas, di samping itu pemeliharaan hewan ternak juga hanya merupakan usaha sampingan karena

masyarakat lebih berfokus pada usaha pertanian pangan dan hortikultura.

Usaha peternakan di desa Benus selain sapi, babi dan kambing adalah ayam kampung. Pemeliharaan ayam oleh masyarakat sebagai usaha sampingan selain untuk menghasilkan ayam dan telur yaitu untuk dijual dan di konsumsi juga bertujuan lain yakni memanfaatkan pekarangan dan limbah dapur untuk pakan. Pemeliharaan ayam oleh masyarakat masih bersifat tradisional menggunakan sistem "umbaran" dimana ternak ayam sengaja dilepaskan di pekarangan rumah sehingga mampu mencari makan sendiri. Penjualan ternak ayam oleh masyarakat desa Benus, baik berupa daging maupun telur, tidak menentu dan kebanyakan mematok harga jual tertinggi berdasarkan kualitas daging dan telur yang dihasilkan.

Masyarakat biasanya akan menjual ternak ayam saat terdapat kebutuhan yang mendesak atau saat terjadi peningkatan permintaan akan kebutuhan ayam kampung di pasaran.

Pemanfaatan hewan dalam ritual adat atau kebiasaan budaya masyarakat Desa Be'nus yaitu *Hel'keta (Neon)* merupakan tradisi turun temurun dari leluhur dan dilakukan oleh para calon pengantin sebelum menggelar acara pernikahan. Mereka akan menentukan tempat pelaksanaan yaitu batas tengah antara tempat tinggal mempelai Wanita dan pria. Pertemuan antara kedua mempelai ditandai dengan adanya tali besar sebagai bentuk simbolis yang mengartikan sesuatu hal dengan membunuh hewan babi atau kambing yang bertujuan untuk perdamaian nenek moyang (pendinginan darah manusia atas pertikaian para leluhur di masa lampau). Hewan yang telah disembelih harus habis di tempat pelaksanaan *hel'keta* dan tidak di bawah pulang, apabila terdapat sisa bagian hewan di bawa pulang maka di percaya membawa pulang penyakit atau musibah.

Pemanfaatan hewan vertebrata dalam ritual adat juga digunakan pada acara pembangunan atau pembuatan rumah adat baru dan makan baru (*Ta'ah fe'o*). Hewan yang di gunakan antara lain sapi, babi, kambing dan ayam. Biasanya setelah penyembelihan, darah sapi, babi, kambing atau ayam yang digunakan di dalam rumah adat akan di oleskan sedikit darah pada batu keramat (*Faot Le'u*). Untuk sapi, kambing dan babi, daging akan di manfaatkan seluruhnya namun ada sebagian yang akan dijadikan sesajian untuk simpan kepada para nenek moyang (*natek ni uis le'u*) yaitu bagian tulang leher, hati, dan sedikit daging bagian punggung dan rusuk. Kebiasaan masyarakat setelah makan, daging, tulang yang biasanya disisihkan yaitu *su'in* untuk disimpan di dalam rumah adat di

istilahkan sebagai "nono" dan dipercaya hewan ternak seperti babi, sapi dan kambing yang dipelihara akan di beri kemudahan dan cepat berkembang. Sebaliknya, untuk ayam diambil daging bagian dada untuk simpan kepada para leluhur (*Natek*). Biasanya setelah hewan-hewan di bunuh dan di bakar akan dilakukan "tae lilo" dengan tiga tujuan kepercayaan, yaitu; 1) Empedu, kalau penuh maka menandakan jiwa-jiwa semua orang di beri nafas yang panjang/umur panjang; 2) Halla, berarti di beri tempat leluasa, bergerak tanpa adanya gangguan. Jika "halla" terdapat lubang atau garis putih hal ini pertanda buruk yaitu akan ada salah satu keturunan yang sakit atau meninggal dunia. 3) Kuan; bertanda jika suatu wabah penyakit melanda suatu kampung dengan cepat penyakit tersebut akan cepat menghilang.

Pemanfaatan hewan dalam ritual adat selanjutnya yaitu pada saat musim tanam dan musim panen. Ketika tiba musim tanam, bibit tanaman yang akan diambil/diturunkan dari tempat penyimpanan "*loteng*" dilakukan penyembelihan ayam kampung berwarna merah yang dipercaya sebagai simbol komunikasi dengan para leluhur didalam rumah dan lahan atau kebun yang telah di siapkan. Penyembelihan ayam kampung berwarna merah dilakukan tengah-tengah kebun yang percaya sebagai bentuk pendinginan tanah agar nantinya tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga hasil panen melimpah dan tanaman tidak dimakan atau di rusak oleh hewan. Pada saat musim panen selesai ketika akan menyimpan kembali hasil panen ke tempat penyimpanan "*loteng*" dilakukan

penyembelihan ayam sebagai tanda ucapan syukur pada Tuhan dan para leluhur.

Pemanfaatan hewan dalam ritual adat selanjutnya pada upacara permintaan turunnya hujan dan permintaan agar panas matahari tidak berlebihan. Masyarakat Desa Benus mempunyai gua batu yang besar disebut *bolo Be'nus* sebagai tempat ritual permintaan turunnya hujan dan permintan agar panas matahari tidak berlebihan didalam kampung. Masyarakat biasanya akan menentukan hewan ternak seperti sapi, kambing dan babi yang akan dibawah sebagai hewan sembah pada beberapa kelompok masyarakat. Masyarakat akan berbondong-bondong membawa hewan yang telah ditentukan oleh setiap kelompok tersebut untuk menyembelih hewan ternak di tempat ritual (*bolo Be'nus*).

Masyarakat Desa Be'nus juga mempercayai dengan mengkonsumsi empedu sapi dapat menyembuhkan penyakit batuk dan TBC. Selain itu, masyarakat juga percaya dengan mengkonsumsi darah kambing dapat meningkatkan tekanan darah. Pemanfaatan hewan sebagai pet animal (hewan peliharaan) seperti anjing, kucing dan monyet oleh masyarakat yaitu sebagai kesenangan, hiburan dan juga sebagai hewan 'penjaga rumah'.

D. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Be'nus memiliki praktik etnozooologi vertebrata dalam kehidupan keseharian. Pemanfaatan sumber daya hewani antara lain digunakan sebagai bahan pangan dan ternak, ritual adat, hewan peliharaan dan juga sebagai obat tradisional. Pengetahuan tentang

pemanfaatan sumberdaya hewan oleh masyarakat Desa Be'nus merupakan bagian dari warisan pengetahuan turun temurun terutama dalam hal pemanfaatan sebagai sarana ritual adat dan obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson EN, Pearsal DM, Hunn ES, Turner JN. 2011. Editor. *Ethnobiology*. Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey
- Helida A., Zuhud EAM., Hardjanto, Purwanto Y., Hikmat A. 2015. Traditional Animals Knowledge of Kerinci Community in Sumatera, Indonesia. *International Journal Sciences of Basic and Applied Research (IJSBAR)* 25 (1)
- Sari, R., M. Sofwan Anwari dan M. Dirhamsyah. 2021. *Etnozoologi Masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Jurnal Hutan Lestari*, 9 (2): 301 – 311
- Sekartaji, YA., Diana Hernawati dan Vita Meylani. 2021. *Etnozoologi: Studi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya. Florea*, 8(2):103-111. DOI : 10.25273/florea.v8i2.9504
- Setyoko., Indriaty., Ruhama Desy dan Ekariana S Pandia. *Etnozoologi Masyarakat Pesisir Seruway Aceh Tamiang Dalam Konservasi Tungtong Laut (Batagur Borneoensis)*. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16 (1):46-54. DOI 10.31851/sainmatika.v16i1.2373
- Setyawan, D., Fatchur Rohman dan Hedi Sutomo. 2015. *Kajian Etnozoologi Masyarakat Desa Hadiwaarno Kabupaten Pacitan Dalam Konservasi Penyu Sebagai*

Bahan Penyusunan Booklet
Penyuluhan Masyarakat. *Jurnal
Pendidikan Biologi Indonesia* 1 (3):
283-297.

Supiandi, Ml., Yakobus Bustami,
Paskarodius Billy, Didin Syafruddin
and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan.
2021. Ethnozoology in the Dayak
Iban Community as
Consumption, Medicine, Artistic,
Mystical Values, and Pet Animals.
*Journal of Hunan University
Natural Science* 48(1): 88-96.